

## TRANSFORMASI RUPA TRADISI DALAM SENI RUPA KONTEMPORER BALI: EMPAT CITRA PEREMPUAN DALAM LUKISAN SUTRISNI

Hardiman, Luh Suartini

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha, Bali,  
Indonesia

hardiman@undiksha.ac.id; luh.suartini@undiksha.ac.id

**Abstract:** Artikel ini bagian dari penelitian “Transformasi Rupa Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer Bali”. Tujuan penulisan artikel ini adalah membicarakan biografi tubuh domestik pada karya Ni Nyoman Sutrisni dalam bahasa rupa tradisi Bali dengan perspektif kajian budaya (*cultural studies*). Ini bertimbang pada pandangan bahwa kajian budaya mempunyai perhatian dan keterkaitan dengan persoalan kekuasaan dan politik, khususnya pada kebutuhan akan perubahan sosial dan budaya. Artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa empat citra perempuan dalam lukisan Sutrisni kuat dipengaruhi oleh kuasa laki-laki dalam budaya patriarki di Bali. Empat citra ini bisa terbaca dari serangkaian rupa tradisi Bali sebagai representasi tubuh perempuan dalam sejumlah lukisannya.

**Keywords:** *Citra, Perempuan, Lukisan, Sutrisni*

### PENDAHULUAN

Seni masa kini adalah seni yang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaan (Hasan, 2001; Saidi, 2008). Dewasa ini, seni rupa kontemporer Indonesia, seperti juga seni rupa kontemporer dunia, hadir menyuarakan zaman kini yang kompleks dengan persoalan kemanusiaan, antara lain. perang fisik dan perang ideologi yang makin menjadi, pribadi manusia yang terbelah, masalah perempuan dan gender yang terus mengemuka, seks dan kekuasaan yang makin menajam, dan lain-lain.

Persoalan-persoalan ini hadir di hadapan perupa kontemporer dunia, termasuk Indonesia. Namun, yang paling khas adalah persoalan yang dihadapi oleh perempuan perupa kontemporer Bali. Selain persoalan sosial, mengemuka pula persoalan dirinya sebagai perempuan perupa di tengah-tengah konstruksi budaya patriarki. Perempuan perupa kontemporer Bali, sebagaimana juga perempuan perupa kontemporer Indonesia dan dunia menghadapi persoalan sosial dan persoalan dirinya sebagai perempuan. Di dunia internasional misalnya, Judy Chicago berinisiatif mendirikan studio feminis di California Utara. Judy Chicago bersama Miriam Schapiro membuat instalasi womanhouse (Ficher, L,1994). Woman house merupakan rumah yang di dalamnya berisi karya perempuan perupa seperti “menstruation bathroom” karya Judy Chocago yang menampilkan bekas pembalut. Makna karya ini adalah kemarahan kaum perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka terima dari kritikus, kurator, dan penulis sejarah seni. Di Indonesia, khususnya di Bali berdiri Seniwati Gallery yang digagas oleh Mary Northmore pada tahun 1991. Pendirian galeri ini dilarbelakangi oleh tiadanya perhatian medan sosial seni di Indonesia terhadap karya perempuan (Hardiman,2011).

Persoalan yang dihadapi perempuan perupa di dunia internasional, juga di Indonesia dan Bali adalah dipinggirkannya perempuan sebagai subjek seni rupa. Ni Nyoman Sutrisni misalnya mengangkat persoalan seks dan gender yang didorong oleh realitas biografinya yang mengalami ketidakadilan atas kuasa laki-laki dan budaya patriarki. Dengan demikian seperti

yang ditegaskan Winarno (2007), walaupun seni merupakan ekspresi personal, tetap memiliki fungsi sosial yang dapat memaparkan berbagai situasi sosial dalam kehidupan manusia. Sutrisni sebagaimana pula yang ditegaskan Sugiharto (2015) dapat dilihat pula sebagai unsur dasar yang ada dalam segala kegiatan manusia, bagian inern dalam segala kinerjanya. Pada posisi fungsi sosian seni inilah karya seni rupa yang digubah Ni Nyoman Sutrisni harus dilihat.

Selama ini, analisis dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang karya perempuan-perupa Indonesia, sering kali mempergunakan pendekatan estetika modernisme. Hal lain di luar teks visual, seperti fenomena sosial, politik, gender, seks, globalisme, dan lain-lain, luput dari analisis. Sementara itu, artikel ini memfokuskan kajiannya pada subjek ideologi patriarkhi yang bekerja di balik proses kreatif Ni Nyoman Sutriani. Karena itulah, artikel ini ditulis dengan menggunakan teori cultural studies yang didalamnya menyangkut semiotika, ideologi, dan psikoanalisis guna mengungkap makna yang tersembunyi. Diharapkan, artikel ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengayaan pembacaan karya seni rupa dari aspek sosial seni.

## METODE DAN TEORI

Artikel ini disiapkan dengan menyusun sejumlah langkah yang meliputi rancangan penulisan, penentuan jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Ada dua jenis sumber data yang ditentukan. Pertama, sumber data primer yaitu berupa karya seni rupa, konsep penciptaan, dan biografi perupanya. Kedua, sumber data sekunder yaitu berupa komentar, catatan dari jurnalis seni, pengamat seni/budaya, dan akademisi seni tentang karya seni rupa yang dibahas dalam artikel ini. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi, juga berupa alat yang bisa merekam secara visual dan audio, yaitu kamera (foto dan video). Metode pemeriksaannya berdasarkan kriteria fotografi dokumentasi, video dokumentasi, dan audio dokumentasi.

Dalam proses penulisan artikel ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi di studio Ni Nyoman Sutrisni sebanyak dua kali, dan wawancara tak terstruktur baik secara langsung maupun melalui media komunikasi dengan Ni Nyoman Sutrisni sebanyak enam kali, dan kepustakaan berupa katalog pameran, poster, baik yang tercetak maupun elektronik. Sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini ada 27 karya yang dikategorikan sejalan dengan tujuan penulisan, namun sesuai kriteria yang ditentukan dan sesuai kebutuhan penulisan artikel ini, maka hanya tujuh karya yang dianalisis dalam artikel ini.

Guna mencari jawaban atas masalah dalam artikel ini, dipilihlah analisis isi, khususnya menyangkut ideologi patriarkhi yang terdapat dalam karya Sutrisni. Proses analisis dengan pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis dan bersandar pada teori kajian budaya bertimbang pada pandangan Barker (2014) bahwa kajian budaya adalah bidang interdisipliner yang secara selektif mengambil berbagai perspektif dan disiplin lain untuk meneliti hubungan-hubungan antar kebudayaan dan politik dengan metode yang bersifat eklektif. Interdisiplin memiliki cara kerja yang bertumpu pada satu disiplin sebagai basis ontologinya. Karya seni sebagai objek kajian disikapi sebagai institusi otonom seni itu sendiri yang dibangun oleh relasi antarunsur dalam strukturnya. Ini adalah tahap analisis dasar atau analisis bentuk. Tahap ini kemudian dilanjutkan ke bedahan selanjutnya yakni simbolisasi. Di sini karya seni dibaca sebagai sekumpulan penanda yang merfer ke berbagai penanda di luar dirinya. Atau bisa disebut sebagai analisis isi.

## PEMBAHASAN

Perempuan kelahiran Singaraja 7 Oktober 1987 ini bernama lengkap Ni Nyoman Sutrisni. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini sejak lahir hingga berkeluarga menetap di Singaraja. Sutrisni menyukai kegiatan menggambar sejak masih kanak-kanak. Selain buku gambar, ia juga kerap mencorat-coret buku apa saja, termasuk buku pelajaran. Oleh karena itu, Ni Nyoman Sutrisni pada masa kecil dianggap nakal oleh ibunya.

Ni Nyoman Sutrisni menyukai kegiatan menggambar sejak masa kanak-kanak yang ditandai, antara lain oleh mencorat-coret apa saja yang diketemukan. Buku teks atau buku pelajaran termasuk benda datar yang menjadi sasaran kegiatan menggambar. Menurut para ahli perkembangan seni rupa anak-anak, apa yang dilakukan masa kanak-kanak Ni Nyoman Sutrisni ini tergolong kreatif. Jadi, penilaian ibunya terhadap kegiatan Ni Nyoman Sutrisni yang mencorat-coret buku pelajaran sebagai sesuatu yang dikategorikan nakal, sungguh keliru. Ni Nyoman Sutrisni adalah anak kreatif yang dapat mengungkapkan segala ekspresinya melalui kegiatan menggambar. Hal ini juga menandakan bahwa Ni Nyoman Sutrisni adalah anak yang cerdas. Kreatif dan cerdas adalah dua karakter yang berpasangan yang melekat pada anak-anak yang gemar menggambar.

Kreativitas dan kecerdasan Ni Nyoman Sutrisni terpelihara terus hingga ia menamatkan studinya di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Ni Nyoman Sutrisni pernah mengikuti pameran di tingkat lokal dan nasional. Pamerannya, antara lain Pameran "Self-realization", Museum Puri Lukisan Ubud Bali, pameran "Eksplo(ra)si" Hanna Artspace, Ubud, Bali, pameran Lukis Kaca "Berkaca-kaca", di Museum Buleleng, Singaraja (2010); Pameran "Membaca Bulian" di Museum Neka Ubud, pameran "My Body", Andi's Gallery, Grand Indonesia, Jakarta (2009); Pameran Bersama Gamasera Serangkaian HUT Pendidikan Seni Rupa, FBS Undiksha (2007), dan lain-lain.



Gambar 1. Ni Nyoman Sutrisni, Sumber: dok. Hardiman

Aktivitas berpameran bagi Ni Nyoman Sutrisni menunjukkan bahwa ia mempunyai perhatian yang serius terhadap dunia gubah seni. Hingga hari ini ketika Sutrisni sudah memiliki momongan aktivitas berkarya seni itu tetap dijalani. Sutrisni di tengah kesibukannya sebagai ibu, istri, dan bagian dari keluarga besar suaminya masih sempat berkarya seni. Selain melukis, ia banyak membuat *drawing* dan pernak-pernik aksesoris.

Sebagai perempuan yang santun, Ni Nyoman Sutrisni memperoleh didikan tentang kesantunan dari ibunya. Tak jarang pula kakak laki-laknya ikut mengontrol praktik kehidupan Ni Nyoman Sutrisni dalam hal kesantunan. Selain itu, Sutrisni juga memperoleh pengetahuan tentang kewanitaan dari pendidikan formalnya di SMP dan dilengkapi oleh pengalaman dan cerita ibu dan kakak perempuannya. Ia, misalnya, diajarkan bagaimana menghadapi dan menangani menstruasi. Pengalaman pertama Ni Nyoman Sutrisni perihal menstruasi diberikan pengetahuan dan bimbingan oleh ibu dan kakak perempuannya. Ibu dan kakak perempuan itu pulalah yang mengajarkan sopan santun berpakaian. Ni Nyoman Sutrisni, misalnya, hingga kini

tidak pernah memakai celana pendek. Dalam pandangan keluarganya, perempuan tidak pantas mengenakan celana pendek.

Ni Nyoman Sutrisni sejak menikah tinggal bersama keluarga suaminya. Baginya, ini adalah tradisi Bali yang harus dijalani. “Kalau menurut saya wajar, tradisi memang seperti itu, perempuan mengikuti laki-laki. Mana yang baik yang harus dilakukan. Mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Perempuan mengikuti apa yang disampaikan laki-laki,” kata Ni Nyoman Sutrisni. Akan tetapi, Sutrisni berpandangan pula bahwa perempuan harus mempunyai kekuatan seperti Kartini, Cleopatra, dan lain-lain yang tangguh dan berpendirian.

“Kalau ada pandangan harus menentang, atau ada sesuatu yang harus diubah dari seorang wanita. Itu adalah suatu perjuangan, untuk mengungkap sebuah kebenaran. Atau peperangan terhadap suatu hal yang dianggap tidak sesuai dengan hati nurani mereka sendiri. Hak perempuan, mencari sebuah keadilan, jadi gebraklah.”

Bagi Ni Nyoman Sutrisni tidak semua yang diatur oleh laki-laki itu harus selalu diikuti. “Ada hal hal tertentu yang memang dianggap tidak sesuai dengan hati dan pikiran, maka keluarkanlah pendapat atau buatlah suatu gerakan dari wanita untuk menyuarakan hal tersebut,” tekan Sutrisni.

Tentang hal ini pula Sutrisni misalnya secara simbolis menghadirkannya melalui lukisan-lukisannya. Lukisan dengan tema potret tokoh dari dunia fiksi, bahkan juga dari dunia fakta adalah dunia pinjaman untuk merepresentasikan pikiran dan gagasannya tentang keperkasaan perempuan.

*Palsu*, lukisan karya Ni Nyoman Sutrisni digubah dengan leksia potret perempuan sedang berhias, tangan kiri perempuan ini memegang masker dan tangan kanannya memoleskan masker ke wajahnya. Di latar belakang tampak lipstik serta kuasnya dalam skala berukuran besar. Bidang-bidang berwarna merah, biru, kuning, dan hijau disusun menumpuk menutup sebagian bidang gambar di latar belakang (lihat gambar 2).

Melihat judul dan cara pelukisannya, makna yang dapat diproduksi dari lukisan dengan media cat minyak di atas kanvas 2009 ini merupakan perihal perempuan, kosmetik, dan citra cantik. Kosmetik, atau tepatnya *make-up* merupakan gambaran tentang wajah kosong. Oleh karena itu wajah kosong ini menjadi kehilangan makna. *Make-up* sering pula dikaitkan dengan kepalsuan. Pendapat Buadrillard yang hiperbolik menyatakan seperti di bawah ini.

“... kosmetik merupakan alat penghapus wajah. Kepalsuan kosmetik tidaklah memisahkan subjek, namun secara misterius mengubahnya. Menurut Buadrillard, perempuan sadar akan transformasi ini ketika, di depan cermin, mereka harus menghapus diri mereka sendiri untuk memakai *make-up*, dan ketika, dengan memoleskan *make-up*, mereka masuk ke dalam penampakan murni yang hampa akan makna”. (Adlin dan Kurniasih, 2006: 236)



Gambar 2. *Palsu* Karya Sutrisni, Sumber: Dokumentasi Sutrisni

Sejalan dengan konsep yang diajukan Sutrisni bahwa perempuan yang mengutamakan citra cantik dengan cara penampilan fisik melalui pulasan kosmetik, pada akhirnya perilaku ini dapat menutup dirinya sendiri. Perempuan dalam hal ini berada dalam wilayah kosong dan palsu (wawancara, 4 November 2017). Atau dalam bahasa Buadrillard disebutnya sebagai rayuan yang beroperasi melalui pengosongan tanda-tanda dari pesan dan maknanya sehingga yang tersisa merupakan penampakan semata.

Sutrisni melalui lukisan ini sedang menggambarkan perempuan yang dikuasai oleh konstruksi kapitalisme yang bersinergi dengan ideologi patriarki. Perempuan, misalnya, dituntut untuk berpenampilan menarik dan cantik. Citra tentang cantik ini merupakan sebuah konstruksi ideologi patriarki yang dimanfaatkan oleh kapitalisme atau kuasa ekonomi melalui pembentukan berulang-ulang tentang citra cantik dalam berbagai media publikasinya. Perempuan kemudian terhegemoni, artinya ia tak menyadari bahwa dirinya telah dijadikan objek. Yang muncul kepermukaan merupakan bahwa perempuan dengan citra cantik merasa diterima oleh lingkungan sosial budayanya, khususnya lingkungan yang patriarki. Inilah hasrat akan citra cantik yang sesungguhnya hanyalah ilusi.

Hal ini bagi kalangan feminis, sebagaimana yang ditulis Adlin dan Kurniasih (2006) bahwa kecantikan bahkan merupakan mitos yang dianggap sebagai salah satu bentuk dominasi sistem patriarki. Kecantikan tak lebih hanya sebagai sebuah ideologi dalam masyarakat. Feminitas dan berbagai aturan kecantikan telah dikonstruksi oleh sosial, politik, dan ekonomi dalam kebudayaan yang mengeksploitasi perempuan dan sekaligus menghancurkan pikiran perempuan sendiri. Mitos tentang kecantikan digencarkan melalui film, televisi, majalah, koran, seni, bahkan melalui sistem pendidikan.

Karya lainnya dari Ni Nyoman Sutrisni juga mengkritisi citra cantik merupakan dua lukisan kaca (*glass painting*), *Putri Impian*. Kedua lukisan ini secara terbuka memperlihatkan idealitas perempuan cantik melalui penggambaran tubuh perempuan dalam proporsi yang ideal, berkulit bersih, berparas cantik, dan gemulai. Penggambaran ini merupakan penggambaran ilusif yang secara implisit terlihat dari busana dan mahkota yang dikenakan perempuan-perempuan ini. Busana dan mahkota yang dikenakan dua putri impian ini merupakan busana dunia dongeng atau fiksi (lihat gambar 3 dan 4).



Gambar 3.  
*Putri Impiani I* Karya Ni Nyoman Sutrisni  
Sumber: Dok. Hardiman



Gambar 4. *Putri Impiani* Karya Ni Nyoman Sutrisni  
Sumber: Dok. Hardiman

Selain penggambaran perempuan dengan citra cantiknya sebagaimana yang dibangun dalam konstruksi patriarki, Ni Nyoman Sutrisni juga menghadirkan pencitraan perempuan sebagai makhluk jahat, kejam, bahkan serupa hantu. Lukisan yang bersumber dari cerita berbagai belahan bumi tentang perempuan jahat, misalnya Elizabeth Bathory, Calonarang, Aswang, Medusa, dan lain-lain divisualkan secara naratif dengan penonjolan pada tiap-tiap tokoh utamanya.

*Elizabeth Bathory: Bloody Bathtub* (cat minyak 100x170cm) menggambarkan Elizabeth sedang berendam dalam kubangan darah. Elizabeth yang sangat memuja kecantikannya ketika memasuki usia 40 tahun, ia mulai menyadari bahwa kecantikannya sedang memudar. Kulitnya keriput menunjukkan tanda-tanda penuaan. Sebagai pemuja kecantikan, Elizabeth bersedia melakukan apa pun untuk mempertahankan kecantikannya. Ia menduga dan ia percaya bahwa darah pada tubuh gadis muda senantiasa memancarkan cahaya kemudaannya. Berdasarkan keyakinan itulah, Elizabeth memerintahkan pelayannya untuk menyediakan gadis muda di bak mandinya. Dalam keadaan terikat gadis muda itu dipotong urat nadinya hingga darah dari tubuhnya mengalir di *bathtub*. Elizabeth kemudian berendam dalam kubangan darah gadis muda itu. Ia menemukan apa yang diyakininya sebagai rahasia awet muda. Bahkan, sesekali ia meminum darah gadis muda itu untuk mendapatkan apa yang diyakini sebagai *inner beauty* (lihat gambar 5).

Ni Nyoman Sutrisni memvisualkan cerita fiksi Elizabeth Bathory dengan menghadirkan tokoh utama cerita ini yang menguasai lebih dari setengah bidang gambar. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama itu penting dan menjadi pusat perhatian. Di samping itu, Elizabeth yang duduk berendam di *bathtub* itu menghadap secara frontal ke arah pemirsa. Karakter Elizabeth yang jahat dapat dilihat dari pelukisan tubuhnya yang cenderung kurus yang lebih berkonotasi kepada kekejaman dan jauh dari kesan sensualitas. Wajah Elizabeth dilukiskan sebagai perempuan yang jahat dilihat dari sorot kedua matanya yang tajam pada satu fokus. Hal ini ditegaskan pula dengan penggambaran rambut yang terurai panjang hampir tak beraturan yang dibiarkan jatuh di bagian samping kiri kanan wajahnya. Sebagai penguat penokohan, juga sejalan dengan cerita bahwa Elizabeth suka meminum darah gadis muda, Ni Nyoman Sutrisni melukiskan Elizabeth sedang memegang gelas minum. Menariknya di dalam gelas ini terdapat cairan berwarna merah yang segera terhubung dengan darah segar. Dengan demikian, pelukisan ini secara berterus terang menegaskan ihwal cerita Elizabeth.



Gambar 5. *Elizabeth Bathory: Bloody Bathtub*, Karya Ni Nyoman Sutrisni, Sumber: Dok. Hardiman

Sebagai penguat cerita yang bernuansa menyeramkan, Ni Nyoman Sutrisni mengimbuhi dua gambar perapian berbentuk tengkorak di latar belakang. Tengkorak ini dapat dibaca sebagai ancaman atau nuansa menyeramkan lainnya. Penegas lainnya berupa *shower* air yang mencururkan darah membasuh bagian belakang kepala dan bagian belakang tubuh Elizabeth.

Lukisan ini berupa sebuah panel yang terdiri atas beberapa leksia yang satu sama lainnya saling melengkapi dan saling menguatkan. Lukisan naratif yang bersumber dari cerita fiksi memungkinkan lahirnya beragam versi cerita melalui cara baca yang berbeda dari setiap apresiasi lukisan ini. Bagi Ni Nyoman Sutrisni sendiri, misalnya, sebagai pencerita (kembali) kehadiran leksia *shower* berdarah itu sebagai metafora dari urat nadi gadis muda.

Ni Nyoman Sutrisni melalui lukisan ini sedang merepresentasikan citra perempuan sebagai orang jahat. Dalam berbagai budaya perempuan sering digambarkan sebagai makhluk jahat oleh kuasa patriarki. Lihat misalnya cerita sundel bolong, wewe gombel, valak, Miss Trunchbull (Matilda), Bellatrix Lestrage (seri Harry Potter), dan lain-lain.

Selain citra perempuan cantik dan citra perempuan jahat, lukisan-lukisan Sutrisni juga menyodorkan citra perempuan pahlawan dan citra perempuan mandiri. Citra perempuan pahlawan, misalnya dapat dilihat pada *Sri Kartini*, *Cleopatra*, *Spirit of Jeanne d'arc*, *Bunda Teresa*, dan lain-lain.

*Spirit of Jeanne d'arc* merupakan perempuan kesatria, pahlawan Perancis yang dipercaya mendapat pencerahan dari Tuhan yang kemudian digunakan sebagai pembangkit semangat pasukan Charles VII dalam rangka merebut kembali kekuasaan mereka yang telah dipegang Inggris.

Ni Nyoman Sutrisni memvisualkan cerita ini dengan penggambaran perempuan muda berparas cantik. Separo badannya mengenakan pakaian perang, separo yang lain mengenakan busana sehari-hari. Perempuan ini selain memegang senjata perang juga mengenakan gelang salib di tangannya. Dua properti ini dapat dibaca sebagai kesatria yang suci. Di latar depan tampak api membakar tubuhnya yang terikat pada sebuah tiang. Potongan fragmen cerita *Spirit of Jeanne d'arc* ini dapat mewakili keseluruhan narasi cerita kepahlawanan Perancis (lihat gambar 6).



Gambar 6. *Spirit of Jeanne d'arc*, Karya Ni Nyoman Sutrisni, Sumber: Dok. Hardiman

Masih tentang citra kepahlawanan, Ni Nyoman Sutrisni menghadirkan tokoh perempuan rekaannya sebagaimana yang di bayangkan tentang citra perempuan pahlawan. Drawingnya, *Wowan Life* (30x30cm) (lihat gambar 7) melukiskan peran ganda perempuan yang tidak hanya melaksanakan apa yang diinginkan oleh dirinya, tetapi juga diinginkan oleh orang lain. Dalam *drawing* ini Ni Nyoman Sutrisni menggambarkan peran ganda perempuan dengan

tangan dan tubuh yang terikat tali penggerak sebagai penanda bahwa ada orang lain yang mengendalikan perempuan itu. Dalam hal ini orang lain yang dimaksud sesuai dengan konteks budaya Ni Nyoman Sutrisni sebagai perempuan Bali dapat dibaca sebagai orang tua, suami, mertua, atau kuasa patriarki pada umumnya.



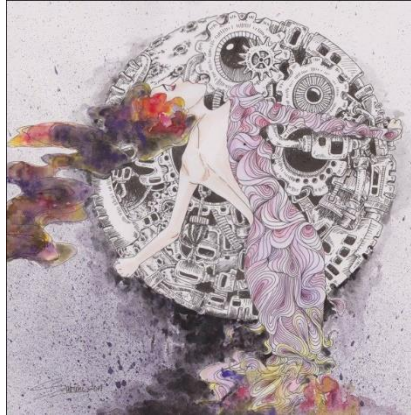
Gambar 7. *Wowan Life* Karya Ni Nyoman Sutrisni, Sumber: Dok.Hardiman

Pada tubuh perempuan dalam *drawing* Sutrisni ini melekat mesin. Mesin pada tubuh perempuan itu merupakan metafora dari gerak perempuan bagai mesin. Artinya, hak ia (perempuan) atas kebertubuhannya bagaikan mesin yang diatur dan dikendalikan oleh orang lain. Mesin juga dapat bermakna sebagai segala sesuatu yang jalannya telah diprogram dan tak memiliki kedirian. Dalam hal ini mesin dapat dibaca sebagai pengendali di sekitar perempuan itu. Pengendali di sini merupakan budaya patriarki tempat tumbuhnya Ni Nyoman Sutrisni sebagai seorang perempuan: istri seorang laki-laki, ibu seorang anak, dan bagian dari sebuah keluarga besar.

Ni Nyoman Sutrisni merepresentasikan citra perempuan pahlawan ini dengan menegaskan peran gandanya melalui penggambaran beragam leksia, seperti sapu, ember, baskom, dan serupanya sebagai penanda kegiatan domestik. Sepatu, cermin, tas, dompet, gedung, dan serupanya merupakan penanda tentang perempuan karier. Kuas dan sisa cat yang melekat padanya merupakan penanda tentang Ni Nyoman Sutrisni yang pelukis. Sementara itu gambar kupu-kupu dan bunga dapat dibaca sebagai harapan. Mesin dari punggung perempuan itu elemen-elemen tertentu menyembul keluar menandakan pergolakan pada tubuh perempuan itu, yang makna konotatifnya dapat dibaca sebagai pergolakan perempuan yang memiliki peran ganda.

*Subject matter* lain yang terbaca dari karya Sutrisni merupakan citra perempuan mandiri. Ada tiga karya yang secara terbuka memperlihatkan kemungkinan pembacaan tentang citra perempuan mandiri, yakni *Terperangkap*, *My Self*, dan *The Dream*. Salah satu karya yang merepresentasikan citra perempuan mandiri ini merupakan *drawing* dengan judul *The Dream* (*drawing* pen dan cat air di atas kertas, 30x30cm, 2014) (lihat gambar 8). *Drawing* ini memperlihatkan secara terbuka karakteristik ihwal keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, atau yang disebut mandiri. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ni Nyoman Sutrisni bahwa *drawing* ini merupakan representasi tentang perempuan mandiri yang menjalani hidup dengan berbagai kesulitan dan tantangannya. Akan tetapi, ia tetap memiliki keinginan, harapan, dan impian akan masa depan yang cerah. Impian atau cita-cita yang tinggi,

ingin menggapai seisi dunia, bahkan mencapai langit pun merupakan impian yang harus dikejar untuk diwujudkan (wawancara, 4 November 2017).



Gambar 8. *The Dream* (drawing pen dan cat air di atas kertas, 30x30cm, 2014), karya Sutrisni  
Foto: Dok. Hardiman

Sebagaimana konsep yang diusung Ni Nyoman Sutrisni, *drawing* ini segera menghadirkan keterbacaan atas metafora-metafora yang disusun Ni Nyoman Sutrisni. Perempuan dalam *drawing* ini digambarkan bertubuh gemulai mengenakan busana yang feminin dengan belahan punggung yang terbuka. Pilihan pelukisan seperti ini dapat ditarik kaitannya ke dalam gambaran tentang perempuan yang dicitrakan sebagai perempuan cantik dan modern. Perempuan ini tampak sedang memeluk sebuah bola besar atau serupa bumi dengan banyak mesin di seujur lingkarannya. Bola mesin ini dapat dibaca sebagai dunia yang maju atau dunia yang canggih. Perempuan yang memeluk bola ini dengan sendirinya dapat dibaca sebagai perempuan yang memeluk atau menguasai dunia yang maju.

Ada penanda yang menguatkan ihwal impian ini, yaitu gambaran perempuan ini seperti bergerak menuju ke atas yang diperlihatkan oleh indeks gerak di bagian bawah bola dunia dan di bagian bawah tubuh perempuan itu. Indeks ini selain dapat dibaca dalam makna sebagai impian juga sangat mungkin dapat dibaca sebagai gerak maju. Perempuan dalam *drawing* ini jelas memperlihatkan gambaran tentang cita-citanya yang ingin di gapai. Di samping itu, dapat juga makna lain yang diproduksi dari pelukisan ini merupakan perihal perempuan yang telah memperoleh (memeluk) bumi (kemajuan).

Empat citra dalam lukisan Sutrisni tentang perempuan digambarkan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Citra Perempuan dalam Lukisan Sutrisni

No.	Judul	Subject Matter	Leksia
1	Putri Impian 1	Citra perempuan cantik	Busana dongeng, gunung, pepohonan, bunga
2	Putri Impian	Citra perempuan cantik	Busana dongeng,
3	Raja Pala	Citra perempuan cantik	Busana dongeng, pepohonan, air
4	Pesona	Citra perempuan cantik	Bibir, jari, gelas, anggur, koloni laki-laki
5	Kamufase	Citra perempuan cantik	Topeng, rambut

6	Destroyed	Citra perempuan cantik	Jantung hati, dedaunan
7	Rapuh	Citra perempuan cantik	Perempuan, kupu-kupu, bunga, cipratan warna
8	<i>My Crown</i>	Citra perempuan cantik	Wajah, rambut, jari tangan
9	<i>Woman's Life</i>	Citra perempuan pahlawan	Wajah, rambut, punggung, mesin
10	Palsu	Citra perempuan cantik	Wajah, lipstik, kuas lipstik, krim masker
11	<i>The Daffodil Fairy</i>	Citra perempuan cantik	Perempuan, sayap kupu-kupu, bunga-bunga
12	<i>Still Work</i>	Citra perempuan cantik	Wajah, rambut, bantal, mesin
13	Mitologi dan Realita	Citra perempuan jahat	Rambut, ular, wajah, sejumlah laki-laki, timbangan pengadilan
14	<i>Elizabeth Bathory: The Bloody Countess</i>	Citra perempuan jahat	Perempuan, pisau, cermin, wajah-wajah perempuan
15	<i>Elizabeth Bathory: Bloody Bathtub</i>	Citra perempuan jahat	Perempuan, <i>bathtub</i> , gelas, perapian tengkorak, <i>shower</i>
16	<i>Follie Me</i>	Citra perempuan jahat	Perempuan, tangan berkuku panjang, kain putih, perempuan-perempuan
17	Aswang	Citra perempuan jahat	Perempuan, sayap, jantung, hati
18	Dewi Saraswati	Citra perempuan pahlawan	Angsa, merak, teratai, lontar, genitri (tasbih), <i>wina</i> (kecapi), <i>damaru</i> (kendang kecil)
19	Sri Kartini	Citra perempuan pahlawan	Selendang, busur, anak panah, peralatan dapur
20	Cleopatra	Citra perempuan pahlawan	Tameng, mahkota Firaun
21	<i>Spirit of Jeanne d'arc</i>	Citra perempuan pahlawan	Pedang, gelang salib, baju perang, baju sehari-hari
22	Bunda Teresa	Citra perempuan pahlawan	Anak-anak kurang gizi
23	<i>The Dream</i>	Citra perempuan mandiri	Bola dunia, mesin-mesin, indeks gerak
24	Terperangkap	Citra perempuan mandiri	Bulan sabit, mawar, kerangka sayap, kupu-kupu, langit kelam
25	Calonarang: Dari Luka Terlahir Api	Citra perempuan jahat	Bunga jepun, api, kain putih
26	Calonarang: Puncak Amarah	Citra perempuan jahat	Api, kain putih, kain poleng, serat praso
27	<i>My Self</i>	Citra perempuan mandiri	Kupu-kupu, langit biru, balon kata-kata

## KESIMPULAN

Sebagaimana yang diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi makna dari lukisan Ni Nyoman Sutrisni intinya dapat digolongkan menjadi empat *subject matter* utama, yaitu citra perempuan cantik, citra perempuan jahat, citra perempuan pahlawan, dan citra perempuan mandiri. Empat makna ini diikat oleh satu pokok bahasan utama, yakni tentang citra, baik citra yang dikonstruksi oleh budaya patriarki, seperti citra perempuan cantik maupun citra perempuan jahat. Apa yang dicitrakan oleh budaya patriarki itu dilukiskan oleh Ni Nyoman Sutrisni dengan cara seolah mengamini, padahal secara tersamar mengkritisi apa yang dicitrakan tadi. Daya kritis Ni Nyoman Sutrisni sebagai pelukis tampak dari pilihan kosarupa, metafora, penanda, petanda, leksia, hingga cara ungkapnya.

Sementara itu Ni Nyoman Sutrisni sendiri mempunyai pandangan yang khas perihal (tubuh) perempuan. Kekhasan opini pribadi ini terlihat dari pandangannya yang subjektif tentang posisi, peran, dan kuasa perempuan. Intinya pandangan ini dapat dibilah menjadi dua, yaitu citra perempuan pahlawan dan citra perempuan mandiri. Citra perempuan pahlawan dan citra perempuan mandiri sesungguhnya merupakan persepsi umum, tetapi Ni Nyoman Sutrisni mempunyai sudut pandang yang khas tentang citra-citra ini. Sudut pandang ini tegasnya diperlihatkan melalui sikap optimistis dalam memandang posisi dan masa depan perempuan. Itulah citra yang dibangun oleh NiNyoman Sutrisni.

Penelitian dengan topik perempuan perupa kontemporer Bali ini masih menyisakan banyak hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, antara lain perihal makna yang bisa diproduksi dengan perspektif di luar *cultural studies*. Karena itulah saran ditujukan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan untuk meneliti topik ini dengan perspektif *new historicism* misalnya.

Tourism is one of the major sources of Pendapatan Asli Daerah (PAD) in several regions. But, based on data published by Badan Pusat Statistik (BPS) of Jombang Regency in 2018 there are some gap in the number of tourist visitors between one tourist attraction and another. The average number of tourist at Makam Gus Dur has reached 108.000 visitors, while beneath it the average number of tourist at Tirta Winata only reached 6.000 visitors [1]. This gap, mostly caused by lack of promotional activities that have been carried out by the government. A new promotional activities needed for help government to introduce tourism potential of Jombang Regency. One of the best options is mobile game. A markets of mobile game was very wide and the delivery of information is considered relaxed and comfortable for their users. The other research to achieve this goal has done by Munir which focused on game development to introduce tourism of Central Java. To deliver information of tourism potential through android-based game, the game need to be effective and able to introduce tourism potential. To achieve this, this research only focused on delivering information of Kedung Cinet, Candi Rimbi, and Taman Ponggok that can be considered as variety of Jombang tourism and limited on general explanation of tourism in Jombang Regency. The game also use support media such as trailer video, stickers, and poster to help promote the game as main media.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Adlin, Alfatri dan Kurniasih, "Hasrat Tubuh, Kosmetik, Kecantikan: Perempuan sebagai Kosmos dan Konsumen Citraan" dalam Alfathri Adlin. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [2.] Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

- [3.] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4.] Ficher, L, 1994. *Understanding Art*, Forth ed., Prentice Hall, New Jersey.
- [5.] Hardiman, 2011. *Eksistensi Sanggar Seniwati Bali: Perlawanan terhadap Dominasi Laki-laki Perupa dalam Medan Sosial SeniRupa* (laporan penelitian) Indonesia. Singaraja: Undiksha
- [6.] Hasan, Asikin (ed.) 2001. *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Kalam.
- [7.] Saidi, Acep Iwan, 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- [8.] Sugiharto, Bambang, 2015. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari. Winarno, Ira Adriati, 2007. "Persoalan Kesenjangan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia" *Jurnal Visual Art ITB*, Vol. 1. No.2, 2007. Hal. 211- 223.